

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiografis

a. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Letak geografis Kabupaten Landak adalah $109^{\circ}40'48''$ BT - $110^{\circ}04''$ BT dan $00^{\circ}03'36''$ LU - $00^{\circ}37'48''$ LU. Desa Sebadu merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Desa Sebadu terletak 16 Km dari ibukota kecamatan, 80 km dari ibukota kabupaten dan 107 Km dari ibukota provinsi. Perjalanan menuju ke ibukota kabupaten dengan menggunakan bis angkutan umum menempuh waktu 1 jam dan untuk menuju ibukota provinsi menggunakan bis angkutan umum menempuh waktu 3-4 jam. Desa Sebadu memiliki luas 2000 Ha, berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Tabel 4. Batas wilayah Desa Sebadu

Letak Batas	Desa/Kec.	Keterangan
Sebelah Utara	Desa Semenok	Kec. Mandor
Sebelah Selatan	Desa Sekilap	Kec. Mandor
Sebelah Barat	Desa Bebatung	Kec. Mandor
Sebelah Timur	Kec. Sengah Temila	Kec. Sengah Temila

Sumber : Data dasar profil Desa Sebadu tahun 2011/2012

Peta Sebadu

FOTO

FOTO

FOTO

b. Topografi

Topografi adalah gambaran bentuk permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi. Salah satu faktor yang penting dalam topografi adalah relief. Relief dapat menggambarkan tinggi rendahnya permukaan bumi terhadap permukaan laut. Topografi suatu daerah sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan aktivitas manusia setempat.

Tanaman karet tumbuh pada berbagai jenis tanah dan di dataran rendah pada ketinggian sampai 200 meter di atas permukaan laut (Djoehana Setyamijaja, 1999 : 35). Secara umum keadaan Desa Sebadu berada 30 m dari permukaan laut dengan topografi datar serta dengan jenis tanah podsolik merah kuning, merupakan tempat yang cocok untuk tumbuh tanaman karet.

c. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca di suatu tempat dalam waktu yang relatif lama. Perbedaan iklim di berbagai tempat pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dari faktor letak, jarak, tinggi tempat dari permukaan air laut, keadaan morfologi, jenis tanah dan vegetasi sebagai penutup lahan. Kombinasi pengaruh dari masing-masing faktor ini menyebabkan adanya perbedaan banyaknya curah hujan.

Iklim suatu daerah akan berpengaruh terhadap aktivitas manusia, hewan, distribusi tanaman dan pembentukan ciri-ciri permukaan tanah. Keadaan iklim suatu daerah dapat ditentukan dengan menghitung faktor-faktor penentu iklim antara lain temperatur dan curah hujan.

1) Temperatur

Data mengenai temperatur di daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Braak sebagai berikut :

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{(0,6^{\circ}\text{C} \cdot h)}{100}$$

Keterangan :

T = Temperatur

26,3°C = Suhu rata-rata tahunan dataran pada ketinggian 0 meter di atas permukaan air laut

0,6°C = Penurunan suhu setiap kenaikan 100m di atas permukaan air laut

h = Tinggi tempat di atas permukaan air laut

Berdasarkan rumus tersebut, maka Desa Sebadu yang terletak pada ketinggian 30m di atas permukaan air laut, temperatur rata-rata sebagai berikut:

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{(0,6^{\circ}\text{C} \cdot h)}{100}$$

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - \frac{(0,6^{\circ}\text{C} \cdot 30)}{100}$$

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,18^{\circ}\text{C}$$

$$T = 26,12^{\circ}\text{C}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa Desa Sebadu memiliki temperatur rata-rata tahunan berkisar $26,12^{\circ}\text{C}$. Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dengan temperatur $26,12^{\circ}\text{C}$ karena suhu optimal rata-rata untuk tanaman karet adalah 28°C (Djoehana Setyamidjaja, 1999 : 35).

2) Curah Hujan

Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang sangat penting bagi kehidupan. Pola umum curah hujan di Indonesia antara lain dipengaruhi oleh letak geografis. Jumlah curah hujan dicatat dalam inci atau millimeter (1 inci = 25,4 mm). Jumlah hujan 1 mm, menunjukkan tinggi air hujan yang menutupi permukaan 1 mm, jika air tersebut tidak meresap ke dalam tanah atau menguap ke atmosfer.

Schmidt dan Ferguson menerima metode Mohr dan menentukan bulan kering dan bulan basah. Mohr membagi tiga derajat bulan kelembaban sepanjang tahun (Bayong Tjasyono, 1987 : 92), yaitu :

- a) Jika curah hujan dalam satu bulan lebih dari 100 mm, maka bulan ini dinamakan bulan basah ; jumlah curah hujan ini melampaui penguapan.
- b) Jika curah hujan dalam satu bulan kurang dari 60 mm, maka bulan ini dinamakan bulan kering ; penguapan banyak berasal dari air dalam tanah pada jumlah curah hujan atau penguapan lebih banyak dari pada jumlah curah hujan.
- c) Jika curah hujan dalam satu bulan antara 60 mm – 100 mm, maka bulan ini dinamakan bulan lembab ; curah hujan dan penguapan kurang lebih seimbang.

Berikut data curah hujan Kecamatan Mandor dalam lima tahun terakhir.

Tabel 5. Data curah hujan Kecamatan Mandor tahun 2007-2011
(millimeter)

Bulan	Tahun					Jumlah	Rata-Rata
	2007	2008	2009	2010	2011		
Januari	255,5	234,5	263	246	208,5	1207,5	241,5
Februari	207,5	93,5	104,5	383	115,2	903,7	180,7
Maret	94,5	325	128,5	209	182,7	939,7	187,9
April	425,5	236	434,5	261,5	176,2	1533,7	306,7
Mei	281	146,5	61,5	169,5	221,2	879,7	175,9
Juni	272	196,5	248,5	176	218	1111	222,2
Juli	172	321	86	196	131,3	906,3	181,2
Agustus	282,5	214	157	613,3	151	1417,8	283,5
September	203,5	56	129,5	176	235,5	800,5	160,1
Oktober	251,5	492,5	202	300,1	286,1	1532,2	306,4
November	329	176,5	325,5	349,9	219	1399,9	279,9
Desember	268,5	280	431,5	172,1	287,9	1440	288
Jumlah	3043	2772	2572	3252,4	2432,6	14072	2814
Rata-Rata	253,5	231	214,3	271,0	202,7	1172,6	234,5
B. Basah	11	10	10	12	12	55	11
B. Lembab	1	1	2	0	0	4	0,8
B. Kering	0	1	0	0	0	1	0,2

Sumber : Pos hujan Kecamatan Mandor tahun 2011

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa :

- a) Terdapat curah hujan yang tinggi pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember pada setiap tahunnya. Curah hujan mengalami penurunan pada bulan Maret 2007, bulan Februari dan September 2008, bulan Mei dan Juli 2009.
- b) Rata-rata curah hujan tahunan dari tahun 2007 sampai 2011 adalah 2814 mm / tahun.
- c) Rata-rata jumlah bulan basah adalah 11 bulan / tahun.

d) Rata-rata jumlah bulan kering adalah 0,2 bulan / tahun dimana curah hujan kurang dari 60 mm perbulan.

Untuk menentukan tipe curah hujan di Kecamatan Mandor digunakan nilai Q yang ditentukan oleh Schmidt dan Ferguson, yaitu :

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata - rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata - rata bulan basah}} \times 100\%$$

Tabel 6. Klasifikasi curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson

Tipe	Nilai Q	Keterangan
A	$0,00 \leq Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 \leq Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 \leq Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 \leq Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 \leq Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 \leq Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 \leq Q < 7,000$	Sangat kering
H	$Q \geq 7,000$	Luar biasa kering

Sumber : Ance Gunarsih Kartasapoetra (2006 : 21)

Data rata-rata bulan kering dan bulan basah Kecamatan Mandor bila dimasukkan ke dalam rumus, adalah :

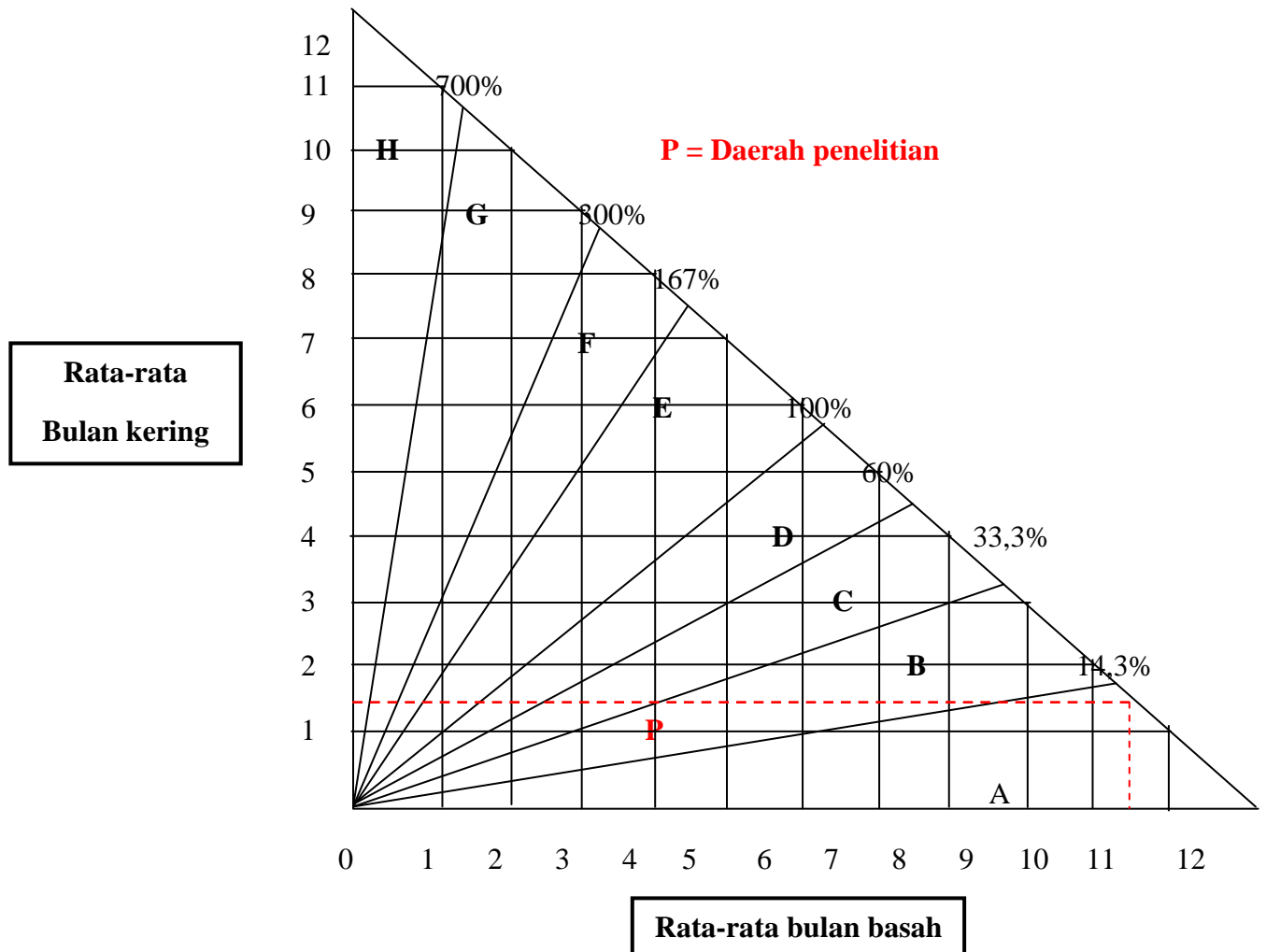
$$Q = \frac{0,2}{11} \times 100\%$$

$$= 1,81 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas, nilai Q sebesar 1,81%, hal ini berarti tipe curah hujan di Kecamatan Mandor masuk dalam tipe B

(Schmidt dan Ferguson) yang digambarkan dalam diagram berikut :

Gambar 10. Tipe curah hujan di Kecamatan Mandor tahun 2007-2011



Keadaan curah hujan di daerah penelitian sangat berpengaruh terhadap kegiatan disektor produksi pertanian dan dalam proses penyadapan tanaman karet. Produksi karet kurang apabila curah

hujan terlalu tinggi, namun apabila pada musim kemarau produksi karet juga rendah karena daun mengalami musim pengguguran.

Berdasarkan rata-rata curah hujan tahunan di Kecamatan Mandor dari tahun 2007-2011 adalah 2814 mm/tahun. Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dengan curah hujan 2814 mm/tahun, karena tanaman karet menghendaki daerah dengan curah hujan antara 1500-4000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun, yang terbaik antara 2500-4000 mm dengan 100-150 hari hujan. (Tim Penulis PS, 2008 : 123).

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Sebadu pada tahun 2010/2011 sebanyak 2049 jiwa yang tersebar pada tiga dusun yaitu Dusun Limpahung, Dusun Sebadu dan Dusun Agak Hilir. Kepadatan penduduk dapat diartikan sebagai jumlah penduduk persatuan luas atau perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Menurut Ida Bagus Mantra (2006 : 74-76) kepadatan penduduk suatu wilayah dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) Kepadatan penduduk kasar, yaitu banyaknya penduduk persatuan luas (Km^2) dengan rumus sebagai berikut :

$$KPK = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah (Km}^2\text{)}} = \frac{2049}{2000 \text{ Ha} = 20 \text{ Km}^2} = 102,45 = 102$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa di Desa Sebadu setiap satu kilometer persegi ditempati oleh 102 jiwa.

- 2) Kepadatan penduduk fisiografis, yaitu jumlah penduduk persatuan luas lahan pertanian (Km²) dengan rumus sebagai berikut :

$$KPF = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas lahan pertanian (Km}^2\text{)}} = \frac{2049}{4 \text{ Ha} = 40 \text{ Km}^2} = 51,225 = 51$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap satu kilometer persegi lahan pertanian di Desa Sebadu digunakan oleh 51 jiwa.

- 3) Kepadatan penduduk agraris, yaitu jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani persatuan kilometer persegi lahan pertanian dengan rumus sebagai berikut :

$$KPA = \frac{\text{Jumlah petani suatu wilayah}}{\text{Luas lahan pertanian (Km}^2\text{)}} = \frac{338}{4 \text{ Ha} = 40 \text{ Km}^2} = 8,45 = 8$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap satu kilometer persegi lahan pertanian di Desa Sebadu dimanfaatkan oleh 8 petani.

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk merupakan gambaran susunan penduduk berdasarkan kelompok tertentu menurut karakteristik yang sama.

Komposisi penduduk dalam penelitian ini adalah komposisi menurut umur dan jenis kelamin, mata pencaharian dan pendidikan.

1) Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang penting untuk diketahui, dengan mengetahui susunan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelaminnya dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari satu masa ke masa yang lain. Dengan adanya data jumlah penduduk dapat diketahui perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan atau *Sex Ratio* (SR), yang menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\sum \text{penduduk laki - laki}}{\sum \text{penduduk perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{1064}{985} \times 100 \\ &= 108,02 = 108 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan sex ratio Desa Sebadu adalah 108, sehingga dapat diketahui bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 108 jiwa penduduk laki-laki dan dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak jika dibandingkan penduduk perempuan.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin juga dapat digunakan untuk mengetahui kelompok umur belum

produktif (0-14 tahun), kelompok umur produktif (15-64 tahun) dan kelompok umur tidak produktif (65 tahun keatas). Dengan mengetahui besarnya kelompok tersebut maka akan dapat diketahui besarnya angka ketergantungan. Angka ketergantungan adalah perbandingan banyaknya penduduk yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun ditambah umur 65 tahun keatas dengan banyaknya penduduk yang termasuk usia produktif 15-64 tahun). Angka ketergantungan dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$DR = \frac{\sum \text{penduduk (0 - 14 tahun)} + \sum \text{penduduk (65 tahun keatas)}}{\sum \text{penduduk (15 - 64 tahun)}} \times 100$$

Angka ketergantungan (DR) untuk Desa Sebadu adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah penduduk (0-14 tahun)} = 618$$

$$\text{Jumlah penduduk (15-64 tahun)} = 1333$$

$$\text{Jumlah penduduk (65 tahun keatas)} = 98$$

Maka :

$$DR = \frac{618 + 98}{1333} \times 100 = 53,71 = 54$$

Perhitungan diatas dapat menggambarkan angka ketergantungan penduduk Desa Sebadu sebesar 54, hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif mempunyai

tanggungannya sebanyak 54 orang penduduk yang belum produktif dan tidak produktif. Dengan banyaknya tanggungannya tersebut juga menjadi salah satu faktor wanita ikut bekerja untuk meringankan beban tanggungannya rumah tangganya.

Menurut Ida Bagoes Mantra (2004 : 28), menjelaskan bahwa berdasarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, karakteristik penduduk suatu wilayah dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu :

- a) *Ekspansif*, yaitu jika sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda. Tipe ini umumnya terdapat pada wilayah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat akibat tingginya tingkat kelahiran dan menurunnya tingkat kematian.
- b) *Konstruktif*, yaitu jika penduduk yang berada dalam kelompok termuda jumlahnya sedikit. Tipe ini terdapat pada wilayah dimana tingkat kelahiran turun dan tingkat kematiannya rendah.
- c) *Stasioner*, yaitu jika banyaknya penduduk dalam tiap kelompok umur hampir sama. Tipe ini terdapat pada wilayah yang mempunyai tingkat kelahiran dan kematian sama.

Jumlah penduduk di Desa Sebadu Kecamatan Mandor pada tahun 2011 adalah sebesar 2.049 jiwa, yang terdiri dari 51,93%

(1.046 jiwa) penduduk laki-laki dan 48,07% (985 jiwa) penduduk perempuan. Adapun komposisi penduduk Desa Sebadu Kecamatan Mandor menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Sebadu Kecamatan Mandor

No.	Umur (Th)	Jenis Kelamin				Jumlah	Persentase
		L	%	P	%		
1.	0-4	63	5,92	67	6,80	130	6,34
2.	5-9	106	9,96	125	12,69	231	11,27
3.	10-14	134	12,59	123	12,48	257	12,54
4.	15-19	98	9,21	102	10,35	200	9,76
5.	20-24	124	11,65	72	7,30	196	9,56
6.	25-29	74	6,95	73	7,41	147	7,17
7.	30-34	92	8,64	66	6,70	158	7,71
8.	35-39	86	8,08	64	6,49	150	7,32
9.	40-49	84	7,89	61	6,19	145	7,07
10.	50-54	71	6,67	52	5,27	123	6,00
11.	55-59	49	4,60	43	4,36	92	4,49
12.	60-64	47	4,41	75	7,61	122	5,95
13.	≥ 65	36	3,38	62	6,29	98	4,78
Jumlah		1064	100	985	100	2049	100

Sumber : Monografi Desa Sebadu tahun 2011

Menurut Ida Bagoes Mantra (2000 : 26), menjelaskan bahwa suatu negara atau wilayah dikatakan berstruktur umur tua apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 40% dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar 10%.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa karakteristik penduduk di Desa Sebadu Kecamatan Mandor termasuk dalam tipe *Konstruktif* atau berstruktur umur tua, karena sebagian besar

penduduk di Desa Sebadu Kecamatan Mandor berada dalam kelompok umur atau usia muda (0-14 tahun) sebesar 30,15%, sementara kelompok umur tua (65 tahun atau lebih) sebesar 4,78%. Tipe ini umumnya terdapat pada wilayah dimana tingkat kelahiran turun dan tingkat kematiannya rendah.

2) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Jenis pekerjaan penduduk mencerminkan perkembangan ekonomi dan keadaan sosial wilayah yang bersangkutan. Mata pencapaian penduduk Desa Sebadu sangat beragam mulai dari Petani, Pedagang, Tukang Kayu dan PNS. Jenis pekerjaan penduduk di Desa Sebadu dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Komposisi penduduk Desa Sebadu menurut mata pencapaian penduduk

No	Mata Pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	637	88,47
2	Pedagang	24	3,33
3	Tukang Kayu	18	2,50
4	PNS	41	5,70
Jumlah Total		720	100

Sumber : Monografi Desa Sebadu tahun 2011

Tabel 8 menunjukkan bahwa penduduk bermata pencapaian sebagai petani sebesar 88,47%, sebesar 3,33% sebagai pedagang, sebesar 2,50% sebagai tukang kayu dan sebesar 5,70% sebagai PNS. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di daerah penelitian bermata pencapaian sebagai

petani. Mata pencaharian sebagai petani di daerah penelitian di dukung oleh luasnya lahan yang dimiliki penduduk. Bertani juga merupakan usaha tani yang dikembangkan secara turun-temurun dengan sistem ladang berpindah.

Sistem ladang berpindah merupakan sistem yang diterapkan di daerah penelitian dengan tujuan pemindahan usaha tani setiap tahunnya dengan tanah garapan yang berbeda. Pemilihan tanah garapan yang berbeda dengan harapan hasil yang dicapai berbeda pula.

3) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada dalam masyarakat merupakan indikasi kualitas hidup dimasyarakat itu sendiri. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sebadu dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Komposisi penduduk di Desa Sebadu menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Jumlah	%
		L	%	P	%		
1	Tidak Sekolah	209	20,15	325	32,11	534	26,06
2	Tamat SD	407	39,25	351	34,69	758	37,00
3	Tamat SMP	342	32,98	273	26,98	615	30,01
4	Tamat SMA	58	5,60	47	4,64	105	5,12
5	Tamat PT	21	2,02	16	1,58	37	1,81
Jumlah		1037	100	1012	100	2049	100

Sumber : Monografi Desa Sebadu tahun 2011

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan untuk penduduk laki-laki di daerah penelitian adalah sebesar 20,15% Tidak Sekolah, sebesar 39,25% tamat SD, sebesar 32,98% tamat SMP, sebesar 5,60% tamat SMA dan sebesar 2,02% tamat PT. Sedangkan tingkat pendidikan untuk penduduk perempuan di daerah penelitian adalah sebesar 32,11% Tidak Sekolah, sebesar 34,69% tamat SD, sebesar 26,98% tamat SMP, sebesar 4,64% tamat SMA dan sebesar 1,58% tamat PT.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan perempuan di daerah penelitian lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah perempuan yang tidak sekolah dan hanya tamat SD. Dengan tingkat pendidikan yang rendah sangat tidak memungkinkan bagi perempuan untuk mencari pekerjaan disektor formal. Sehingga pekerjaan menyadap karet menjadi pilihan untuk bekerja guna menambah pendapatan rumah tangganya.

Untuk tingkat pendidikan keseluruhan penduduk di daerah penelitian adalah sebesar 26,06% Tidak Sekolah, sebesar 37,00% tamat SD, sebesar 30,01% tamat SMP, sebesar 5,12% tamat SMA dan sebesar 1,81% tamat PT. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak yang ditempuh

oleh penduduk adalah tamat SD dan tamat SMP. Hal ini dipengaruhi oleh biaya pendidikan yang mahal dan masih kurangnya sarana serta prasarana seperti jalan dan alat transportasi menuju tempat sekolah.

Jenjang pendidikan yang ditempuh sebagian penduduk di daerah penelitian masih kurang yang mencapai jenjang pendidikan tamat SMA dan tamat Perguruan Tinggi (PT). Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya minat untuk bersekolah, mahalnya biaya pendidikan dan jika ingin bersekolah di jenjang perguruan tinggi harus di kota yang memerlukan biaya yang tinggi.

3. Sarana Dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses baik usaha maupun pembangunan, proyek dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang tersedia disuatu daerah sangat penting keberadaannya, kelengkapan sarana dan prasarana akan menunjang aktivitas dan kelancaran suatu daerah. Sarana dan prasarana di Desa Sebadu dapat dilihat dalam tabel 10.

Tabel 10. Sarana dan prasarana di Desa Sebadu

No	Uraian	Jumlah
1	Prasarana Kesehatan a. Posyandu b. Bidan atau Perawat c. Dokter Praktek	1 3 1
2	Prasarana Pendidikan a. SD b. SMP c. SMA	2 1 1
3	Prasarana Olahraga a. Lapangan sepak bola b. Lapangan bola volley	4 4
4	Sarana Ibadah a. Masjid b. Gereja	2 7
5	Prasarana Komunikasi a. Telepon pribadi	900
6	Sarana Informasi a. TV milik pribadi b. Parabola	1600 1100

Sumber : Data monografi Desa Sebadu tahun 2011

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari prasarana kesehatan yang ada terdapat 1 buah posyandu, 3 orang bidan atau perawat dan 1 orang dokter praktek, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika penduduk di daerah penelitian berobat tidak perlu ke kota terkecuali sedang sakit keras atau harus dirawat di rumah sakit. Prasarana pendidikan terdapat 2 buah SD, 1 buah SMP dan 1 buah SMA. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan prasarana pendidikan sudah memadai di daerah penelitian, namun apabila penduduk di daerah penelitian ingin meneruskan jenjang pendidikan di tingkat universitas harus ke kota karena di daerah penelitian belum memiliki universitas yang dibangun.

Prasarana olahraga terdapat 4 buah lapangan sepak bola dan 4 buah lapangan bola volley, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila ada kegiatan olahraga tidak harus ke daerah lain karena prasarana lapangan sudah tersedia. Sarana ibadah terdapat 2 buah masjid dan 7 buah gereja, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk dapat beribadah menurut kepercayaan yang dianut karena sarana peribadahan sudah memadai di daerah penelitian. Prasarana komunikasi terdapat 900 orang yang memiliki telepon pribadi, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk sudah banyak yang memiliki telepon seluler yang dipergunakan dalam berkomunikasi melalui dalam jarak jauh atau jarak dekat.

Sarana informasi terdapat 1600 orang memiliki TV pribadi dan 1100 orang memiliki parabola, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk di daerah penelitian sudah banyak memiliki televisi dengan alat bantu parabola, penggunaan ini dikarenakan masih kurangnya sinyal yang sampai di daerah penelitian. Penggunaan televisi di daerah penelitian adalah untuk mengetahui informasi-informasi yang baru tentang ilmu pengetahuan serta teknologi yang sedang berkembang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden adalah wanita penyadap karet yang bermata pencaharian sebagai petani penyadap karet. Untuk menentukan umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan luas lahan responden dapat pula dikaitkan dengan pendapatan responden dari menyadap karet dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan responden dari menyadap karet tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu rendah (kurang dari Rp. 1.416.000), sedang (Rp. 1.416.000 sampai kurang dari Rp. 1.761.000) dan tinggi (lebih dari Rp. 1.761.000). Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi:

a. Umur Responden

Umur merupakan data demografis yang sangat penting karena erat kaitannya dengan perilaku seseorang, misalnya kesehatan, kelahiran, kematian, pendidikan, kegiatan ekonomi dan sebagainya. Umur responden yang bekerja sebagai penyadap karet termuda adalah 17 tahun dan umur yang tertua adalah 58 tahun (lampiran 1 hal : 77 - 79). Untuk mengetahui distribusi umur responden dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel 11. Komposisi pendapatan menurut umur responden

No.	Umur	Pendapatan			N
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	< 20	2			2
2.	20 < 30	3	5	1	9
3.	30 < 40	10	18	3	31
4.	40 - 50	13	7	2	22
5.	> 50	2	3		5
Jumlah		30	33	6	69

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 11 menunjukkan bahwa pendapatan responden dalam menyadap karet menurut distribusi umur untuk kurun waktu satu bulan adalah umur kurang dari 20 tahun terdapat 2 orang responden yang berpendapatan rendah. Umur 20 tahun sampai kurang dari 30 tahun terdapat 3 orang responden yang berpendapatan rendah, 5 orang responden yang berpendapatan sedang dan 1 orang responden yang berpendapatan tinggi. Umur 30 tahun sampai kurang dari 40 tahun terdapat 10 orang responden yang berpendapatan rendah, 18 orang responden yang berpendapatan sedang dan 3 orang responden yang berpendapatan tinggi. Umur 40 tahun sampai 50 tahun terdapat 13 orang responden yang berpendapatan rendah, 7 orang responden yang berpendapatan sedang dan 2 orang responden yang berpendapatn tinggi. Sedangkan umur lebih dari 50 tahun terdapat 2 orang responden yang berpendapatan rendah dan 3 orang responden yang berpendapatan sedang.

Sehingga dapat juga diketahui bahwa menyadap karet merupakan sumber mata pencaharian dan lapangan pekerjaan bagi wanita yang masih dalam usia produktif di daerah penelitian.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden sangat berpengaruh pada pola aktivitas kegiatan yang dilakukan, dengan rendahnya tingkat pendidikan sangat menyulitkan untuk bekerja sebagai PNS atau karyawan dan dengan keterbatasan kemampuan atau skill untuk bekerja sehingga mengharuskan responden untuk bekerja sebagai penyadap karet. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 12.

Tabel 12. Komposisi pendapatan menurut tingkat pendidikan responden

No.	Tingkat Pendidikan	Pendapatan			N
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Tidak Sekolah	1			1
2.	Tamat SD	10	13	6	29
3.	Tamat SMP	7	10		17
4.	Tamat SMA	12	10		22
Jumlah		30	33	6	69

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 12 menunjukkan bahwa pendapatan responden dalam menyadap karet menurut tingkat pendidikan untuk kurun waktu satu bulan adalah tidak sekolah terdapat 1 orang responden yang berpendapatan rendah. Tamat SD terdapat 10 orang responden yang berpendapatan rendah, 13 orang responden berpendapatan sedang dan

6 orang responden berpendapatan tinggi. Tamat SMP terdapat 7 orang responden yang berpendapatan rendah dan 10 orang responden berpendapatan sedang. Sedangkan tamat SMA terdapat 12 orang responden yang berpendapatan rendah dan 10 orang berpendapatan sedang.

Secara umum responden terbanyak tingkat pendidikan hanya tamat SD, hal ini disebabkan bahwa biaya pendidikan yang masih mahal dan keinginan untuk bersekolah masih sangat rendah, selain itu juga dipengaruhi oleh masih kurangnya sarana serta prasarana seperti jalan dan alat transportasi. Kurangnya sarana seperti jalan adalah karena masih kurangnya pembangunan pemerintah di daerah perdesaan, sehingga sebagian besar jalan di daerah perdesaan masih bersifat jalan tikus atau masih berupa tanah. Selain itu banyak wanita yang menikah saat usia muda sehingga menyebabkan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Anggota rumah tangga terdiri dari suami, isteri, anak dan orang lain yang bertempat tinggal dalam satu atap dan makan dalam satu dapur. Besarnya jumlah anggota rumah tangga responden dapat dilihat dalam tabel 13.

Tabel 13. Komposisi pendapatan menurut jumlah anggota rumah tangga responden

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Pendapatan			N
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	< 4	10	10		20
2.	4 – 6	20	21	6	47
3.	> 6		2		2
Jumlah		30	33	6	69

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 13 menunjukkan bahwa pendapatan responden dalam menyadap karet untuk kurun waktu satu bulan adalah kurang dari 4 anggota rumah tangga terdapat 10 orang responden yang berpendapatan rendah dan 10 orang berpendapatan sedang. 4 sampai 6 anggota rumah tangga terdapat 20 orang yang berpendapatan rendah, 21 orang responden berpendapatan sedang dan 6 orang responden berpendapatan tinggi. Sedangkan lebih dari 6 anggota rumah tangga terdapat 2 orang responden yang berpendapatan sedang.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa beban tanggungan keluarga yang banyak membuat responden ikut bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga.

d. Luas Lahan Karet Responden

Besarnya lahan karet sangat mempengaruhi pendapatan responden. Semakin luas lahan karet oleh responden maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin sempit penggunaan lahan karet maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh responden. Luas lahan karet dapat dilihat dalam tabel 14.

Tabel 14. Komposisi pendapatan menurut luas lahan karet responden

No.	Luas Lahan Karet (Ha)	Pendapatan			N
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	1	26	21	4	51
2.	1,5	4	12	2	18
Jumlah		30	33	6	69

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 14 menunjukkan bahwa luas lahan karet yang dimiliki oleh responden berdasarkan pendapatan dalam kurun waktu satu bulan adalah luas lahan karet untuk 1 Ha terdapat 26 orang responden yang berpendapatan rendah, 21 orang responden berpendapatan sedang dan 4 orang responden berpendapatan berpendapatan tinggi. Sedangkan luas lahan karet untuk 1,5 Ha terdapat 4 orang yang berpendapatan rendah, 12 orang responden berpendapatan sedang dan 2 orang responden berpendapatan tinggi.

Untuk responden yang luas lahannya 1 Ha biasanya hasil air lateksnya lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang luas lahannya 1,5 Ha. Secara umum hasil penyadapan dari tanaman karet dapat berupa karet dan jinton, namun penjualan karet dan jinton tidak dapat dilakukan langsung karena harus melalui proses penjemuran. Karet dihasilkan dari air lateks tanaman karet yang kemudian dibekukan dengan menggunakan cuka khusus (sintas) kemudian dijemur sampai kering, sedangkan jinton dihasilkan dari sisa air lateks yang digabungkan dengan sisa kulit sadapan tanaman karet. Lahan

karet responden sebagian besar merupakan lahan pemberian orang tua yang diwariskan secara turun-temurun.

e. Mata Pencaharian Tambahan Responden

Pekerjaan merupakan bagian yang penting bagi manusia, karena dengan bekerja manusia dapat menghasilkan barang dan jasa sehingga segala kebutuhannya terpenuhi. Dalam penelitian ini sangat jelas sekali bahwa semua responden bermata pencaharian pokok sebagai penyadap karet untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Selain bekerja sebagai penyadap karet responden juga bekerja mencari tambahan pendapatan di luar menyadap karet. Mata pencaharian tambahan responden dapat dilihat dalam tabel 15.

Tabel 15. Mata pencaharian tambahan responden

No	Mata Pencaharian Tambahan	Frekuensi	Persentase
1	Petani padi berladang	51	73,92
2	Pedagang	9	13,04
3	Penjual Sayur	2	2,90
4	Penjaga kantin sekolah	5	7,24
5	Penjual bensin eceran	2	2,90
Jumlah		69	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 15 menunjukkan bahwa mata pencaharian tambahan wanita penyadap karet selain menyadap karet adalah sebesar 73,92% sebagai petani padi berladang, sebesar 13,04% sebagai pedagang, sebesar 2,90% sebagai penjual sayur, sebesar 7,24% sebagai penjaga kantin sekolah dan sebesar 2,90% sebagai penjual bensin eceran. Berdasarkan

data diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian tambahan terbesar adalah sebagai petani padi berladang.

Petani padi berladang di daerah penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan setelah menyadap karet, biasanya tanaman yang di tanam sifatnya untuk di konsumsi sendiri. Pedagang di daerah penelitian menjual barang-barang berupa bahan makanan pokok dengan kapasitas kecil. Penjual sayur merupakan kegiatan yang dilakukan oleh responden dengan menjajakan hasil berladang atau sayuran yang di cari di hutan.

Kantin sekolah merupakan warung kecil yang menjual jajanan di sekolah kepada para siswa, sebagian responden memanfaatkan tempat tinggal yang berdekatan dengan sekolah untuk membuka kantin sekolah secara sederhana. Menjual bensin secara eceran juga dilakukan responden guna menambah pendapatan selain menyadap karet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menyadap karet dan pendapatan diluar menyadap karet merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga responden.

2. Pendapatan Wanita Penyadap Karet

Pendapatan responden digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan dari menyadap karet dan pendapatan dari luar menyadap karet.

a. Pendapatan Dari Menyadap Karet

Pendapatan dari menyadap karet adalah pendapatan yang diperoleh responden sebagai petani penyadap karet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan dari menyadap karet

No.	Pendapatan (Rp)	Pendapatan Wanita Penyadap Karet			N
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	< 1.416.000	30			30
2.	1.416.000 < 1.761.000		33		33
3.	> 1.761.000			6	6
Jumlah		30	33	6	69

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 16 menunjukkan bahwa pendapatan responden dari menyadap karet dalam kurun waktu satu bulan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi. 30 orang responden atau 43,48% tergolong ke dalam klasifikasi berpendapatan rendah, dengan pendapatan sebesar kurang dari Rp. 1.416.000. 33 orang responden atau 47,82% tergolong ke dalam klasifikasi berpendapatan sedang, dengan pendapatan sebesar Rp. 1.416.000 sampai kurang dari Rp. 1.761.000. 6 orang responden atau 8,70% tergolong ke dalam klasifikasi berpendapatan tinggi, dengan pendapatan sebesar lebih dari Rp. 1.761.000.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan terbanyak wanita dari menyadap karet di daerah penelitian adalah tergolong ke dalam klasifikasi sedang yaitu 33 responden atau 47,82%, dengan pendapatan sebesar Rp. 1.416.000 sampai kurang dari Rp. 1.761.000. Pekerjaan sebagai penyadap karet dilakukan oleh responden di daerah penelitian memberikan kontribusi yang sangat besar untuk menambah pendapatan rumah tangga.

b. Pendapatan Dari Luar Menyadap Karet

Pendapatan dari luar menyadap karet adalah pendapatan responden selain sebagai petani penyadap karet, yaitu pendapatan yang diperoleh adalah dari luar usaha karet seperti bekerja sebagai petani padi berladang, pedagang, penjual sayur, penjual bensin eceran dan penjaga kantin sekolah, yang dihitung dalam kurun waktu satu bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 17.

Tabel 17. Pendapatan dari luar menyadap karet

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	< 400.000	32	46,37
2	400.000 – 500.000	25	36,23
3	> 600.000	12	17,40
Jumlah		69	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 17 menunjukkan bahwa pendapatan dari luar menyadap karet dalam kurun waktu satu bulan adalah sebesar 46,37% kurang dari Rp. 400.000, sebesar 36,23% diantara Rp. 400.000 – Rp.500.000

dan sebesar 17,40% lebih dari Rp. 600.000. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan terbanyak dari luar menyadap karet adalah sebesar 46,37% atau kurang dari Rp. 400.000 yang berasal dari profesi sebagai petani padi berladang, pedagang, penjual sayur, penjual bensin eceran dan penjaga kantin sekolah.

Pekerjaan sebagai petani padi berladang yang dilakukan oleh responden biasanya dilakukan sehabis menyadap karet, adapun tanaman yang ditanam bersifat tanaman yang dikonsumsi sendiri dengan sistem ladang berpindah. Pekerjaan sebagai pedagang yang dilakukan oleh responden di daerah penelitian menjual kebutuhan pokok secara sederhana dengan kapasitas warung yang sangat kecil. Pekerjaan sebagai penjual sayur biasanya dilakukan oleh responden dengan cara menjajakan hasil tanaman dan hasil mencari sayuran di hutan dari rumah ke rumah. Pekerjaan sebagai penjual bensin eceran yang dilakukan responden yaitu dengan mendirikan kios sederhana di depan rumah responden. Dan pekerjaan penjaga kantin sekolah yang dilakukan oleh responden biasanya dilakukan oleh responden yang bertempat tinggal di sekitar sekolah dengan menjual jajanan pasar atau makanan ringan.

c. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden dan seluruh anggota

keluarga yang sudah bekerja dalam kurun waktu satu bulan dan dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan rumah tangga merupakan hasil seluruh pendapatan bersih dari penghasilan responden baik sebagai penyadap karet maupun diluar menyadap karet dan ditambah dengan penghasilan anggota keluarga yang sudah bekerja yang dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Pendapatan rumah tangga responden

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	< 2.000.000	2	2,90
2	2.000.000 < 4.000.000	4	5,80
3	4.000.000 – 6.000.000	53	76,81
4	> 6.000.000	10	14,49
Jumlah		69	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 18 menunjukkan bahwa pendapatan total rumah tangga dalam kurun waktu satu bulan adalah sebesar 2,90% kurang dari Rp. 2.000.000, sebesar 5,80% diantara Rp. 2.000.000 sampai kurang dari Rp. 4.000.000, sebesar 76,81% diantara Rp. 4.000.000 – Rp. 6.000.000 dan sebesar 14,49% lebih dari Rp. 6.000.000. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga terbanyak sebesar 76,81% yaitu diantara Rp. 4.000.000 – Rp. 6.000.000.

Pendapatan rumah tangga berasal dari responden baik sebagai penyadap karet maupun pendapatan diluar menyadap karet, serta pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja. Adapun pekerjaan anggota keluarga yaitu sebagai buruh, petani penyadap

karet, karyawan, supir, dan lain-lain. Setelah pendapatan rumah tangga diketahui, maka perhitungan kontribusi pendapatan wanita penyadap karet terhadap pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan analisis statistik sederhana.

3. Kontribusi Pendapatan Wanita Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005 : 592) yang dimaksud dengan kontribusi adalah uang atau sumbangan. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan pendapatan dari wanita sebagai penyadap karet dan dari luar menyadap karet yang dilakukan di daerah penelitian sebanyak 69 responden. Untuk perhitungan kontribusi pendapatan wanita penyadap karet terhadap pendapatan rumah tangga menggunakan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{\text{pendapatan wanita dari menyadap karet}}{\text{pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

Besarnya kontribusi wanita penyadap karet terhadap pendapatan rumah tangga adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{100.018.000}{350.918.000} \times 100\% \\ &= 28,501\% = 29\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi wanita penyadap karet terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 29%. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa kaum wanita sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga untuk menambah pendapatan suami agar dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden / Wanita Penyadap Karet

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga wanita penyadap karet di Desa Sebadu, peneliti melakukan pendataan berdasarkan pada indikator dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kemudian dari sini dapat diklasifikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga wanita penyadap karet berdasarkan hasil penjumlahan jawaban “ya” dari tiap-tiap indikator dengan *range* sebagai berikut :

- | | |
|--|-----------|
| a. Rumah tangga prasejahtera | = 0 – 4 |
| b. Rumah tangga sejahtera tahap I | = 5 – 9 |
| c. Rumah tangga sejahtera tahap II | = 10 – 14 |
| d. Rumah tangga sejahtera tahap III | = 15 – 19 |
| e. Rumah tangga sejahtera tahap III plus | = 20 – 22 |

Berdasarkan analisis jawaban responden berkaitan dengan pendapatan keluarga sejahtera (lihat lampiran 4 halaman 85 - 87), maka didapatkan hasil seperti pada tabel 19.

Tabel 19. Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden

No	Tingkat Kesejahteraan	Range	Frekuensi	Persentase
1	Sejahtera tahap II	10 – 14	27	39,13
2	Sejahtera tahap III	15 – 19	41	59,42
3	Sejahtera tahap III plus	20 – 22	1	1,45
Jumlah			69	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Berdasarkan tabel 19 terlihat bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga responden sebagian besar tergolong dalam sejahtera tahap III, yaitu berjumlah 41 rumah tangga dengan persentase 59,42%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga wanita penyadap karet di Desa Sebadu tergolong tinggi. Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden ini tidak hanya ditentukan oleh pendapatan responden dari menyadap karet. Hal ini, karena sebagian besar anggota rumah tangga responden maupun responden sendiri juga bekerja diluar menyadap karet sehingga dapat menambah pendapatan dari menyadap karet.

5. Faktor-Faktor Yang Mendorong Wanita Bekerja Sebagai Penyadap Karet

Berdasarkan hasil analisis dari jawaban responden pada instrumen penelitian ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita di daerah

penelitian memilih untuk bekerja sebagai penyadap karet, hasilnya dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Faktor pendorong wanita bekerja sebagai penyadap karet

No.	Faktor Pendorong	Frekuensi	Persentase
1.	Kurangnya Lapangan Pekerjaan	22	31,89
2.	Desakan Ekonomi	18	26,08
3.	Tingkat Pendidikan Rendah	29	42,03
Jumlah		69	100

Sumber: Data primer tahun 2012

a. Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 20, ada 22 orang wanita atau 31,89% yang menjawab bahwa kurangnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor wanita untuk bekerja sebagai penyadap karet. Kurangnya lapangan pekerjaan disektor lain, menyebabkan wanita untuk memilih bekerja sebagai penyadap karet. Dengan ketersediaannya kebun karet yang kebanyakan diwariskan oleh orang tua mereka dan keterbatasan kemampuan untuk bekerja disektor formal maka menyadap karet menjadi pilihan utama wanita untuk bekerja. Sehingga dimanfaatkan oleh kaum wanita untuk mencari nafkah guna menambah pendapatan rumah tangganya.

b. Desakan Ekonomi

Berdasarkan tabel 20, ada 18 atau 26,08% wanita yang merasa bahwa desakan ekonomi sangat berpengaruh sehingga responden untuk ikut bekerja sebagai penyadap karet. Desakan ekonomi dan

tuntutan hidup yang besar serta kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat, sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat membuat wanita di daerah penelitian untuk ikut bekerja tanpa meninggalkan perannya sebagai isteri dalam keluarga. Selain itu, melambungnya harga-harga bahan pokok dan pendapatan suami yang tidak tetap mengharuskan responden untuk bekerja dan menyadap karet menjadi salah satu pilihan untuk bekerja.

c. Tingkat Pendidikan Rendah

Ada 29 atau 42,03% responden yang menjawab bahwa pendidikan mereka tidak memungkinkan untuk bekerja di sektor formal. Berdasarkan tabel 12 sebagian besar atau 29 dari 69 responden hanya tamat SD, dengan pendidikan yang rendah sangat sulit untuk responden bekerja sebagai PNS atau karyawan diperkantoran. Dengan keterbatasan skill atau kemampuan yang dimiliki responden menjadi kendala untuk bekerja disektor formal. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab responden memilih bekerja sebagai penyadap karet untuk menambah pendapatan total rumah tangganya.